

**EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN FILM PENDEK DALAM
MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
WONGSOREJO KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN
PELAJARAN 2019/2020**

Putri Veronica Yulistia

*(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)*

Email: putriveronicay86@gmail.com

Abstrak: Menulis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca sekali duduk. Cerpen termasuk bentuk prosa naratif fiktif yang cenderung lebih padat dibandingkan dengan fiksi lain yang lebih panjang seperti novel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Film pendek merupakan film dengan durasi pendek antara 1 menit – 30 menit, menurut standar festival internasional. Film pendek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film pendek yang berjudul “Jangan Menyerah” dan “Berubah”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi atau *quasi experimental*. Hasil Penelitian ini menunjukkan besar t hitung (th) adalah 7.812 dengan db 66 diperoleh nilai p 0.000. Nilai p lebih kecil dari 0.05 ($p: 0.000 < 0.05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media film pendek dengan kelompok eksperimen yang diajar menulis cerpen menggunakan media film pendek. Hal tersebut membuktikan bahwa media film pendek efektif dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kata Kunci: efektivitas, media, film pendek, menulis cerpen

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum sekolah menengah atas terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling terintegrasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Seperti pendapat yang dijelaskan oleh Tarigan (2015: 1) bahwa keterampilan berbahasa itu (language skill) dalam kurikulum sekolah

mencakup empat segi keterampilan yaitu mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), menulis (writing).

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Tarigan (2015: 3) bahwa keterampilan menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Selain itu, keterampilan menulis ini tidak akan muncul secara otomatis, tetapi melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Keterampilan menulis juga merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan pada siswa. Menulis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Jika dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 248).

Menulis kreatif sastra berbeda dengan menulis karya ilmiah. Dalam menulis sastra sendiri terdapat suatu kebebasan yang tidak memiliki aturan secara terikat seperti pada saat seseorang menulis karya ilmiah. Akan tetapi, keterampilan menulis dalam pembelajaran sastra merupakan keterampilan yang tidak mudah. Keterampilan menulis sastra ini menuntut kemampuan seseorang untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan untuk menjadikan suatu karya tersebut dipahami oleh orang lain. Keterampilan menulis kreatif karya sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu puisi, prosa (fiksi), dan apresiasi drama (Suryaman, 2010: 6). Lahirnya sebuah karya sastra tidak jarang melibatkan emosi seorang penulis. Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam salah satu keterampilan menulis kreatif karya sastra, yaitu menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek memiliki tujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif.

Menulis cerpen dapat dimulai melalui fakta yang terkumpul dalam pengalaman batin seorang penulis, kemudian dikreasikan kembali dengan imajinasinya sehingga karya tersebut menjadi sesuatu yang hidup, suatu kisah nyata yang disebut fiksi. Dengan kata lain, menulis cerpen berarti menuliskan antara fakta dan imajinasi penulis. Sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendeknya cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata (Nurgiyantoro, 2015: 10).

Aksan (2015: 23) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah karya fiksi yang sering dijumpai diberbagai media massa, terutama di surat-surat kabar harian, tabloid, dan majalah-majalah. panjangnya sekitar 5-10 halaman kertas

kuarto spasi ganda atau sekitar 1.000 sampai 2.000 kata, jika diketik dengan komputer, sekitar 8-12 ribu karakter. Dalam cerita pendek hanya dijumpai satu insiden utama yang menguasai jalan cerita, hanya ada seorang pelaku utama, dan jalan ceritanya padat. Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Luxemburg (dalam Wiyatmi, 2009: 28) mengemukakan bahwa cerita pendek termasuk teks naratif yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, diperoleh informasi bahwa siswa sudah mulai merasa tertarik menulis cerpen pada saat duduk di bangku kelas X walaupun hasilnya bisa dikatakan belum cukup layak, tetapi ada beberapa yang sudah cukup baik. Sedangkan, untuk menulis cerpen pada kelas XI siswa sudah mulai antusias dalam pembelajaran menulis cerpen. Hanya saja dalam materi menulis cerpen masih belum seluruh siswa yang penulisannya terstruktur. Hal tersebut bisa disebabkan siswa yang kesulitan menentukan ide atau gagasan dalam menulis cerpen.

Faktor lain penyebab rendahnya keterampilan menulis seseorang, yaitu: (a) sikap sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia kurang membahagiakan, siswa tidak merasa malu memakai bahasa yang salah; (b) kesibukan guru Bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan siswa tidak sempat lagi memikirkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengarang yang aktif dan efektif; (c) metode dan teknik pengajaran yang kurang bervariasi; (d) bagi siswa sendiri, pelajaran mengarang dianggap sebagai beban belaka dan kurang menarik; dan (e) latihan mengarang sangat jarang dilakukan oleh siswa (Tarigan, 2015:3).

Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak; (2) media hasil teknologi audio-visual; (3) media hasil yang berdasarkan komputer; dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer (Arsyad, 2016:29). Selain itu, pendapat lain dari Suryaman (2010:116), jika disederhanakan terdapat klasifikasi media pembelajaran. Dari segi sifatnya, media dapat digolongkan ke dalam media auditif, visual dan audiovisual. Dari segi jangkauannya, ada media radio dan televisi serta film slide, film, dan video. Dari segi pemakaiannya, media dapat dikelompokkan ke dalam media proyeksi dan bukan proyeksi.

Guru perlu menggunakan media pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Adanya media pembelajaran tersebut diharapkan lebih memotivasi siswa untuk berkembang, lebih aktif dalam KBM, baik secara individual maupun kelompok, dan mampu mengorganisasikan berbagai konsep serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Dalam pembelajaran perlu adanya inovasi yang mampu merangsang siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh

motivasi dan tingkat partisipasi yang tinggi, disamping pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Peran guru dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan menulis sangat penting. Dalam proses pembelajaran, pengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam rangka membantu proses perkembangan pembelajar (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011:158). Akan tetapi, sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dalam proses pembelajaran menulis cerpen, seperti menggunakan metode ceramah yang lebih dominan pada saat pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan media yang sesuai, siswa dapat menangkap penjelasan dari guru dengan mudah. Begitu juga dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu dengan menggunakan film pendek sebagai medianya. Dengan media film pendek diharapkan pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dan siswa dapat dengan mudah menuangkan ide-ide atau imajinasinya ke dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen dan dapat menghasilkan tulisan cerpen yang baik.

Penggunaan media film pendek diharapkan dapat membantu siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo dalam kegiatan menulis cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa memahami tentang film pendek dengan tema Pantang Menyerah dan Perubahan yang sudah diberikan kepada siswa. Dalam hal ini siswa juga dapat menganalisis unsur-unsur yang ada dalam film pendek tersebut. Siswa juga berantusias ketika pembelajaran yang tidak hanya monoton tentang penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk menguji keefektifan film pendek sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen, dengan judul penelitian Efektivitas Media film pendek Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016:14) mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi atau *quasi experimental*. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen yaitu *control group pretest-posttest design*. Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing-masing diberikan pretes dan pascates. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo, yaitu kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, XI IPS 1, dan XI IPS 2 dengan jumlah 149 siswa. Dari hasil pengundian lima kelas yang pada SMA Negeri 1 Wongsorejo

Kabupaten Banyuwangi diperoleh sampel, yaitu kelas XI MIPA3 sebagai kelompok kelas kontrol dan kelas XI MIPA1 sebagai kelompok kelas eksperimen.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah suatu variabel yang mempengaruhi terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah media film pendek, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo kabupaten Banyuwangi.

Data pada penelitian ini merupakan data hasil dari menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Data tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) Data mengenai kemampuan siswa menulis cerpen, (2) Data mengenai kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek, (3) Data mengenai efektivitas media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk menguji kemampuan siswa menulis cerpen.

Prosedur penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap pra-eksperimen, tahap eksperimen dan tahap pascaeksperimen yang akan dijabarkan sebagai berikut: (1) Tahap pra-eksperimen, pada tahap pra-eksperimen peneliti menentukan dua kelas untuk dijadikan sampel penelitian, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. (2) Tahap eksperimen, pada tahap eksperimen peneliti memberikan treatment kepada kedua kelompok. (3) Tahap pascaeksperimen, pada tahap pascaeksperimen kedua kelompok diberi tes terakhir/*posttest*.

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari persyaratan analisis data dan penerapan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t atau t-test. Uji beda (t-test) dimaksudkan untuk menguji rata-rata hitung diantara kelompok-kelompok tertentu. Uji -t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung, apakah berbeda secara signifikan atau tidak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik analisis data dengan uji-t harus memenuhi persyaratan, yaitu (1) uji normalitas, dan (2) uji homogenitas. Untuk menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan rumus statistik deskriptif dengan perhitungan manual dan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25.0 serta membuktikan hipotesis yang telah diajukan dengan menggunakan Uji-t sampel berpasangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan menjelaskan beberapa data, yaitu: (1) hasil *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol, (2) hasil *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen, (3) hasil *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol, (4) hasil *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen, (5) hasil uji-t (6) deskripsi kondisi awal atau pretest kemampuan menulis cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, (7) deskripsi perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dan (8) deskripsi efektivitas media film pendek dalam

menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

Hasil *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberikan perlakuan menulis cerpen secara konvensional, yaitu tanpa menggunakan media. Proses pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan seperti pembelajaran yang biasanya diterapkan oleh guru mata pelajaran. Sebelum melakukan diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan pretest keterampilan menulis cerpen, yaitu berupa tes menulis cerpen. Subjek pada pretest kelompok kontrol sebanyak 34 siswa, dari 34 siswa tersebut diperoleh hasil pretest kelompok kontrol pada saat tes menulis cerpen awal dengan nilai tertinggi sebesar 37 dan skor nilai terendah adalah 28. Kegiatan pretest kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran dokumentasi.

Kelompok kontrol pada saat pretest memperoleh rata-rata (mean) sebesar 31.76, median 31.50, dan modus sebesar 31.00. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25.0. Distribusi frekuensi skor pretest keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

		Frekuensi	Persen (%)	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	28.00	1	2.9	2.9	2.9
	29.00	5	14.7	14.7	17.6
	30.00	5	14.7	14.7	32.4
	31.00	6	17.6	17.6	50.0
	32.00	6	17.6	17.6	67.6
	33.00	4	11.8	11.8	79.4
	34.00	3	8.8	8.8	88.2
	35.00	1	2.9	2.9	91.2
	36.00	1	2.9	2.9	94.1
	37.00	2	5.9	5.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Apabila tabel di atas disimpulkan menunjukkan bahwa dari 34 siswa pada kelompok kontrol terdapat 11 siswa memperoleh skor 28-30, 16 siswa memperoleh skor 31-33, 5 siswa memperoleh skor 34-36, dan 2 siswa memperoleh skor 37-39. Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 31-33 yang berjumlah 16 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih terbilang cukup rendah.

Hasil *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek. Pretest keterampilan menulis cerpen dilakukan sebelum kelompok eksperimen mendapat perlakuan. Subjek pada pretest kelompok eksperimen sebanyak 34 siswa. Hasil tes menulis cerpen awal, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 37 dan skor terendah sebesar 27. Kegiatan pretest kelompok eksperimen dapat dilihat pada lampiran dokumentasi.

Kelompok eksperimen pada saat pretest memperoleh rata-rata (mean) sebesar 31.53, median 31.00, dan modus sebesar 30.00. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25.0. Distribusi frekuensi skor pretest keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

		Frekuensi	Persen (%)	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	27.00	1	2.9	2.9	2.9
	28.00	2	5.9	5.9	8.8
	29.00	3	8.8	8.8	17.6
	30.00	7	20.6	20.6	38.2
	31.00	5	14.7	14.7	52.9
	32.00	6	17.6	17.6	70.6
	33.00	3	8.8	8.8	79.4
	34.00	2	5.9	5.9	85.3
	35.00	3	8.8	8.8	94.1
	36.00	1	2.9	2.9	97.1
	37.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Apabila tabel di atas disimpulkan menunjukkan bahwa dari 34 siswa pada kelompok eksperimen terdapat 6 siswa memperoleh skor 27-29, 18 siswa memperoleh skor 30-32, 8 siswa memperoleh skor 33-35, dan 2 siswa memperoleh skor 36-38. Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 30-32 yang berjumlah 18 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih terbilang cukup rendah.

Hasil *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Pemberian *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan media. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 34 siswa. Dari hasil tes menulis cerpen akhir, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 40 dan skor terendah adalah 31. Kegiatan *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada lampiran dokumentasi.

Kelompok kontrol pada saat *posttest* memperoleh rata-rata (mean) sebesar 35.71, median 36.00, dan modus sebesar 34.00. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25.0. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

		Frekuensi	Persen (%)	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	31.00	1	2.9	2.9	2.9
	33.00	3	8.8	8.8	11.8

	34.00	7	20.6	20.6	32.4
	35.00	5	14.7	14.7	47.1
	36.00	6	17.6	17.6	64.7
	37.00	5	14.7	14.7	79.4
	38.00	4	11.8	11.8	91.2
	39.00	2	5.9	5.9	97.1
	40.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Apabila tabel di atas disimpulkan menunjukkan bahwa dari 34 siswa pada kelompok kontrol terdapat 4 siswa memperoleh skor 31-33, 18 siswa memperoleh skor 34-36, 11 siswa memperoleh skor 37-39, dan 1 siswa memperoleh skor 40-42. Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 34-36 yang berjumlah 18 siswa. Proses pengambilan tes terakhir menulis cerpen pada kelompok kontrol terdapat peningkatan, tetapi antara tes awal dan tes akhir perbedaannya tidak banyak atau tidak signifikan. Kegiatan menulis cerpen pada siswa membutuhkan media yang bisa membuat siswa antusias dalam menulis, sehingga peningkatan yang terjadi bisa maksimal.

Hasil *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* keterampilan menulis cerpen pada kelompok eksperimen dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 34 siswa. Dari hasil tes menulis cerpen akhir, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 49 dan skor terendah adalah 37. Kegiatan *posstest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada lampiran dokumentasi.

Kelompok eksperimen pada saat *posttest* memperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 43.03, median 42.00, dan modus sebesar 42.00. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25.0. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

		Frekuensi	Persen (%)	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	37.00	1	2.9	2.9	2.9
	38.00	1	2.9	2.9	5.9
	39.00	2	5.9	5.9	11.8
	40.00	3	8.8	8.8	20.6
	41.00	5	14.7	14.7	35.3
	42.00	6	17.6	17.6	52.9
	43.00	2	5.9	5.9	58.8
	44.00	3	8.8	8.8	67.6
	45.00	1	2.9	2.9	70.6
	46.00	4	11.8	11.8	82.4
	47.00	3	8.8	8.8	91.2
	48.00	2	5.9	5.9	97.1
	49.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Apabila tabel di atas disimpulkan menunjukkan bahwa dari 34 siswa pada kelompok kontrol terdapat 4 siswa memperoleh skor 37-39, 14 siswa memperoleh

skor 40-42, 6 siswa memperoleh skor 43-45, 9 siswa memperoleh skor 46-48, dan 1 siswa memperoleh skor 49-51. Dari data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 40-42 yang berjumlah 14 siswa. Proses pengambilan tes terakhir menulis cerpen pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan yang cukup terlihat atau signifikan. Kegiatan menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek dapat membuat siswa antusias dalam menulis dan tidak merasakan kesulitan pada saat akan menentukan ide gagasan cerpen yang akan ditulis.

Hasil Uji-t *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji -t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung, apakah berbeda secara signifikan atau tidak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik analisis data dengan uji-t harus memenuhi persyaratan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji normalitas dan homogenitas dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk dianalisis ke tahap selanjutnya yaitu uji-t. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 25.0. Syarat data bersifat signifikan apabila p lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Uji-t Antar Kelompok *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	Th	Db	P	Keterangan
<i>Posttest</i> kelompok kontrol dan eksperimen	7.812	66	0.000	$P < 0.05 = \text{signifikan}$

Dari tabel di atas dapat diketahui besar t hitung (th) adalah 7.812 dengan db 66 diperoleh nilai p 0.000. Nilai p lebih kecil dari 0.05 ($p: 0.000 < 0.05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan menggunakan media film pendek dengan kelompok eksperimen yang diajar menulis cerpen menggunakan media film pendek.

Deskripsi Kondisi Awal atau Pretest Kemampuan Menulis Cerpen pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada penelitian ini diketahui dengan melakukan pretest baik pada kedua kelompok tersebut. Dalam kegiatan pretest ini siswa diminta untuk menulis cerpen dengan tema bebas. Tahap awal penulisan cerpen, siswa cukup kesulitan mengembangkan suatu cerita dan kesulitan memahami tentang unsur-unsur pembangun dalam sebuah karangan cerpen. Dari hasil pretest tersebut, diperoleh skor awal kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil menulis cerpen awal yang bertemakan bebas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih tergolong rendah. Dari hasil menulis cerpen tersebut diperoleh skor tertinggi pada kelompok kontrol adalah 37, skor terendah adalah 28, dan skor rata-rata (mean) adalah 31,76. Sedangkan pada kelompok eksperimen skor tertinggi adalah 37, skor terendah adalah 27, dan skor rata-rata (mean) adalah 31,53. Dengan melihat perbandingan skor kelompok kontrol dan eksperimen tersebut dapat disimpulkan

bahwa kedua kelompok tersebut dalam keadaan setara (homogen). Dari perhitungan dengan menggunakan uji-t dengan hasil p sebesar 0,790, yang berarti nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan 0,05.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya ada beberapa karangan siswa pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen yang masih menceritakan tentang kegiatan sehari-hari atau pengalaman pribadi siswa. Siswa juga belum bisa menciptakan konflik dalam cerita. Selain itu, siswa dalam menulis cerpen belum memperhatikan tentang unsur-unsur pembangun cerita yang ada dalam suatu cerpen, terutama dalam hal pengembangan cerita.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa juga disebabkan karena siswa masih kurang paham tentang materi menulis cerpen. Hal-hal tentang apa saja yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen dan unsur pembangun cerita dalam cerpen belum dipahami dan diterapkan dalam penulisan cerpen siswa. Aspek mekanik juga sering diabaikan oleh siswa. Walaupun cerpen adalah karya sastra, tetapi cara penulisan harus diperhatikan sesuai dengan pedoman yang ada. Selain itu, siswa kesulitan dalam menemukan ide atau gambaran cerita untuk dijadikan sebuah karya cerpen yang menarik.

Ditinjau dari segi proses kreatif yang meliputi pemunculan ide dan penggunaan unsur-unsur pembangun cerpen, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar cerpen yang ditulis siswa idenya berasal dari pengalaman pribadi atau kegiatan sehari-hari siswa. Alur yang digunakan yaitu alur maju dan mundur. Penokohan disesuaikan dengan imajinasi siswa sebagai penulis. Sudut pandang yang digunakan sebagian besar siswa adalah akuan serta dan diaan maha tahu. Tema yang dimunculkan pada cerpen siswa yang menyangkut pengalaman pribadi siswa yang berkaitan dengan percintaan, persahabatan, rekreasi, liburan dan sebagainya. Latar yang dimunculkan siswa yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Bahasa yang dipakai dalam cerpen siswa menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami pembaca, dan sebagian besar siswa dalam penulisan cerpen awal ini belum menggunakan bahasa kias.

Deskripsi Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok Kontrol

Pada kelompok kontrol kesesuaian cerita dengan tema masih ada beberapa siswa yang belum menulis cerpen sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Walaupun tema yang ditentukan adalah pantang menyerah dan perubahan, hasil menulis cerpen siswa kurang menampilkan cerita dengan tema yang telah ditentukan. Siswa masih merasa kesulitan menyelaraskan antara tema dengan isi cerita yang akan ditulis. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor siswa pada kelompok kontrol, rata-rata skor yang didapat seluruh siswa pada kelompok ini sebesar 35.71, skor tersebut masih cukup jauh perbedaannya jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen dengan rata-rata 40.03.

Dalam aspek ini masih lebih banyak siswa yang sulit menyesuaikan cerita dengan tema, hanya 40% siswa yang dapat menyesuaikan cerita dengan tema, selebihnya siswa masih mengalami kerancuan antara tema yang ditentukan

dengan isi cerita yang dibuat. Seperti yang diungkapkan Sayuti (dalam Wiyatmi, 2006:43), bahwa tema merupakan makna cerita, tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema dalam menulis cerpen kali ini sudah ditentukan, tetapi hasil menulis siswa masih banyak yang belum sesuai dengan tema tersebut. Maka dari itu, kesesuaian cerita dengan tema pada kelompok control masih tergolong rendah tergolong masih rendah.

Pada kelompok kontrol kreativitas dalam mengembangkan cerita dalam pembelajaran tidak menggunakan media film pendek kesulitan memperoleh ide cerita berdasarkan imajinasi atau hasil pemikiran siswa sendiri, tidak dibantu dengan media apapun. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita untuk dituangkan dalam tulisan cerpen. Maka dari itu, siswa merasa kegiatan menulis cerpen adalah sesuatu yang sulit atau bahkan tidak menyenangkan.

Cerpen yang dihasilkan pada kelompok ini, penggambaran tokoh, alur dan setting kurang jelas. Penggambaran detail tokoh tidak jelas, baik dari fisik tokoh dan karakter tokoh, penulis hanya menyebut tokoh dengan “aku” dan “dia”. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:165) bahwa istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Oleh karena itu, penggambaran tokoh dalam menulis cerpen pada kelompok ini belum menunjukkan secara detail dari seorang tokoh yang ada dalam cerpen tersebut, seharusnya penggambaran tokoh perlu menunjukkan detail dari tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Alur yang disajikan juga kurang jelas, penulis kurang menampilkan peristiwa yang mengakibatkan terjadinya permasalahan, klimaks dan penyelesaian dalam cerpen tersebut. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Sedangkan pada kelompok ini, alur yang disajikan siswa belum jelas, tidak diketahui setiap bagian antara bagian awal, tengah dan akhir. Latar tempat, waktu, dan sosial juga disajikan kurang lengkap. Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro 2015:216), mengemukakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dari pengertian tersebut, seharusnya siswa menerangkan tentang latar baik tempat, waktu, dan keadaan sosial yang ada pada cerita tersebut, tetapi hasil menulis siswa pada kelompok ini belum menyajikan latar yang sesuai dengan semestinya. Dengan demikian, skor yang didapatkan siswa masih kurang maksimal, yakni hanya pada kisaran 2-3 saja.

Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan judul pada penulisan cerpen tersebut. Menurut Wiyatmi (2006:40) judul merupakan hal yang pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Judul yang digunakan siswa dalam menulis cerpen masih terlalu umum atau kurang menarik, misalnya berbentuk klausa, sedangkan judul yang baik yaitu berupa kata atau frasa dan juga judul

yang kebanyakan digunakan oleh siswa mengacu kepada tema yang sudah ditentukan, padahal judul tidaklah sama dengan tema. Hal demikian membuat mengurangi daya tarik pembaca untuk membaca cerpen tersebut.

Sudut Pandang yang digunakan dalam menulis cerpen pada kelompok ini tidak dijelaskan sedetail pada kelompok eksperimen. Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita, misalnya sudut pandang orang pertama “aku” dan orang ketiga “dia”. Pada kelompok ini masih ada siswa dalam penyajian tokoh tidak jelas sudut pandangnya.

Kelompok Eksperimen

Pada cerpen siswa yang menggunakan media pembelajaran film pendek atau kelompok eksperimen, isi cerita dalam cerpen tersebut sesuai dengan tema pada film pendek yang telah diputar, yaitu bertemakan Pantang Menyerah dan Perubahan. Hal ini menandakan bahwa media film pendek membantu siswa untuk menulis cerpen sesuai dengan tema yang ada, yang dapat dikembangkan menjadi cerita yang menarik. Dalam kelompok eksperimen seluruh siswa dengan jumlah 34 mendapat nilai rata-rata 43.03 dengan kecenderungan data yang diperoleh berada pada kategori sedang, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok ini siswa mengalami peningkatan dalam menulis cerpen.

Pada aspek ini siswa hampir 90% mendapatkan skor tertinggi, dengan indikator yang dicapai memuat isi cerita yang sangat sesuai dengan tema, dan juga cerita yang ditulis siswa mengacu pada tema film pendek yang digunakan sebagai media pembelajaran. 10% siswa yang tidak mendapat nilai tertinggi tersebut berada pada skor sedang, skor yang didapat oleh siswa dalam kategori ini cukup memuat kesesuaian cerita dengan tema, walaupun ada beberapa bagian yang masih menyimpang dari tema cerpen tersebut. Seperti yang diungkapkan Sayuti (dalam Wiyatmi, 2006:43) tema merupakan makna cerita tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa hampir seluruh siswa pada kelompok ini memahami kesesuaian cerita dengan tema yang ada pada film pendek. Kesesuaian cerita dengan tema dalam kelas eksperimen ini sangat baik dan dapat diberi skor tertinggi sesuai dengan cerita yang ditulis siswa tersebut menarik atau tidak. Indikator yang harus dicapai dengan skor sebesar tersebut yakni kesesuaian tema dengan media film pendek yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kreativitas dalam mengembangkan cerita dengan sekreatif mungkin, sehingga cerpen yang dihasilkan menjadi lebih menarik. Media film pendek disini berperan sebagai stimulus untuk memancing siswa dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Namun, siswa tidak begitu saja meniru seluruh isi dalam media film pendek untuk dijadikan cerpen. Pada kelompok eksperimen siswa dengan jumlah 34 mendapat nilai rata-rata 43.03 dengan kecenderungan data yang diperoleh berada pada kategori sedang.

Dalam aspek ini siswa kelompok eksperimen hampir 100% dapat mencapai skor tertinggi dengan indikator yang sudah ditentukan sebelumnya, meskipun masih ada 1-5 anak yang cara mengembangkan ceritanya belum terlihat menarik,

seperti masih menceritakan pengalaman pribadinya sendiri. Seharusnya siswa dalam menulis cerpen mengembangkannya dengan cukup menarik tanpa keluar dari tema yang sudah ditentukan. Siswa harus mampu mengembangkan isi cerita dalam media film pendek yang ditayangkan menjadi bentuk lain. Dalam menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek siswa menyajikan cerita dan dikembangkan dengan sangat kreatif tanpa keluar dari tema yang ada. Hal ini sesuai dengan indikator yang harus dicapai siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek.

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:165) bahwa istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sedangkan latar/setting menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015:216), mengemukakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Siswa pada aspek ini masih 85% yang dapat menyajikan unsur tokoh, alur, dan setting dengan menarik, 15% siswa lainnya belum terlihat cara menyajikan unsur-unsur tersebut dengan menarik. Seharusnya unsur-unsur tersebut perlu diperhatikan penulis, karena apabila setiap unsur disajikan dengan menarik akan menambah daya tarik bagi pembaca. Siswa yang mendapatkan skor tinggi dalam aspek ini cerpen yang ditulis tidak serta merta meniru cerita yang ada dalam film pendek yang telah dijadikan sebagai media pembelajaran. Cerita tersebut mengembangkan tokoh, alur, setting dan konflik yang ada dalam cerita film pendek yang telah ditayangkan.

Fakta cerita yang meliputi tokoh, alur dan setting sangat berperan penting dalam menghidupkan cerita. Penyajian fakta cerita hendaklah lengkap, jelas dan menarik perhatian pembaca. Cerpen yang ditulis oleh kelompok eksperimen sebagian besar telah memperlihatkan bahwa siswa sudah menampilkan karakter tokoh dengan jelas. Begitu juga dengan alur yang tidak terlalu rumit, agar membuat pembaca penasaran untuk membaca cerpen tersebut, dan latar yang disajikan cukup jelas untuk dimengerti.

Dalam bukunya Wiyatmi (2006:40) menjelaskan bahwa judul merupakan hal yang pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Judul yang dibuat siswa dalam menuliskan cerpen sudah cukup menarik pembaca penasaran terhadap isi cerita cerpen tersebut dan juga cukup mewakili keseluruhan isi pada cerpen siswa.

Gaya bahasa yang digunakan siswa dalam menulis cerpen pada kelompok ini cukup membuat isi dari cerpen tersebut menarik. Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Dalam penggunaan gaya bahasa pada cerpen siswa pada kelompok ini sudah menggunakan pilihan bahasa yang baik dan memiliki ciri khas dalam

mengungkapkannya. Sudut pandang pada cerpen siswa kelompok eksperimen sudah jelas, yaitu dengan menggunakan sudut pandang akuan serta dan diaan maha tahu. Hal tersebut terbukti bahwa menulis cerpen menggunakan media film pendek dapat membantu siswa menghasilkan tulisan lebih baik.

Deskripsi Efektivitas Media Film Pendek Dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

Media film pendek merupakan media yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan menonton film, akan merangsang daya imajinasi siswa dan memberikan gambaran atau ide cerita dalam menulis cerpen. Siswa akan terbawa suasana dari film tersebut. Media film pendek ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan dan mengekspresikan daya imajinasinya ke dalam bentuk tulisan cerpen. Dengan durasi yang pendek, akan memudahkan siswa dalam menangkap isi cerita dari sebuah film pendek yang ditayangkan. Selain itu, pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan dalam pembelajaran.

Efektivitas media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dengan uji-t. Hasil perhitungan diperoleh t hitung (t_h) adalah 7.812 dengan db 66 diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p: 0,000 < 0,05$).. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan media film pendek dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media film pendek. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan media film pendek lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media film pendek.

Efektivitas media film pendek juga dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Siswa pada kelompok eksperimen lebih antusias dan tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih paham dalam memahami materi tentang unsur-unsur pembangun cerita. Media film pendek juga membantu siswa dalam menemukan ide cerita untuk dikembangkan dalam bentuk tulisan cerpen.

Hasil peningkatan tulisan siswa dapat dilihat dari kreativitas siswa dalam mengembangkan ide dan kepaduan unsur-unsur pembangun dalam cerpen. Secara keseluruhan kemampuan siswa kelompok eksperimen dalam menulis cerpen meningkat. Dapat kita lihat pada tahap awal penulisan siswa kelas eksperimen skor terendah 27 dan tertinggi 37 dengan mean 31.53, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media film pendek skor terendah menjadi 37 dan tertinggi 49 dengan mean 43.03.

Siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dalam menghasilkan tulisan cerpen. Kelompok kontrol lebih lambat dalam menulis cerpen, karena siswa pada kelas kontrol mengalami kesulitan dalam menemukan gambaran atau ide cerita. Dapat dilihat pada skor posstest pada kedua kelompok tersebut. Kelompok kontrol, skor terendah 31 dan skor tertinggi 40 dengan mean 35.71, sedangkan skor posttest kelompok eksperimen, skor terendah 37 dan skor tertinggi 49 dengan

mean 43.03. Hal tersebut membuktikan bahwa media film pendek efektif dalam pembelajaran menulis cerpen.

SIMPULAN

- 1) Kondisi awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penulisan cerpen, siswa cukup kesulitan mengembangkan suatu cerita dan kesulitan memahami tentang unsur-unsur pembangun dalam sebuah karangan cerpen. Dari hasil pretest yang dilakukan siswa, diperoleh skor awal kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
- 2) Kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi setelah siswa mendapat pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media film pendek. Dari skor yang diperoleh oleh kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan cukup tinggi, yaitu diketahui skor pretest sebesar 31,53 dan skor rata-rata posttest sebesar 43.03. Dari hasil tersebut, kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 8,48. Hal ini menandakan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kelompok kontrol.
- 3) Efektivitas media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dengan uji-t. Hasil perhitungan diperoleh t hitung (th) adalah 7.812 dengan db 66 diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p: 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan media film pendek dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media film pendek. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan media film pendek lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media film pendek.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan penulisan cerpen menggunakan media film pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, guru sebaiknya memerhatikan media yang digunakan dalam pembelajaran.
- 2) Dalam penelitian ini, hubungan sinergis antara peneliti, guru, dan siswa serta pihak sekolah perlu dilakukan demi tercapainya keefektifan penelitian pembelajaran.
- 3) Dalam penelitian yang terkait dengan pembaca atau peneliti lanjutan, diharapkan dapat mengembangkan yang berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan, terutama dalam proses kreatif menulis cerpen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Moh Badrih, M. Pd dan Frida Siswiyanti, S. Pd., M, Pd selaku pembimbing skripsi, dan kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Arsyad, Azhar. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- A. Sayuti. S. 2009. *Teks Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Busri, Hasan & Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Sastra*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya (Rosda).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, Naning. 2015. *CREATIVE WRITING: Seni Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Oppus.
- Rampan, Korrie Layun. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: bukupop.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Malang, 25 Juli 2020
Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Moh. Badrih, M. Pd
NIP. 110605198525136